

NILAI MORAL DALAM DASA KRETA NASKAH SANGHYANG SIKSA KANDANG KARESIAN SEBAGAI PEDOMAN HIDUP MASYARAKAT SUNDA

Morals in the Dasa kreta of Sanghyang Siksa Kandang Karesian Manuscript as a Guideline for Sundanese Life

Naila Cahyaningtyas Hamzah^{1*}, Welsi Damayanti²

¹²Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: nailacahyaningtyashamzah@upi.edu

Artikel diterima: 26 April 2024 | Artikel direvisi: 30 Januari 2025 | Artikel disetujui: 1 Mei 2025

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai nilai moral yang terdapat dalam Dasa Kreta pada naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian yang termasuk dalam jajaran naskah Sunda Kuna, ditulis di atas lontar menggunakan tinta dengan aksara Buda atau Gunung, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif serta riset kepustakaan dengan mengumpulkan bahan bacaan, naskah serta dokumen yang relevan untuk mendapatkan hasil penelitian mengenai nilai moral di dalam Dasa Kreta pada naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini, yaitu nilai-nilai moral yang terdapat dalam Dasa Kreta pada naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian diantaranya adalah gotong royong sesama manusia, mengandalkan satu sama lain dan tidak hidup secara individualis, menjaga serta memelihara keseimbangan alam, dan menjaga panca indera yang dimiliki oleh manusia.

Kata kunci: *Sanghyang Siksa Kandang Karesian, Dasakreta, Nilai Moral, Naskah Sunda*

Abstract: *This research discusses the moral values contained in Dasa Kreta in the Sanghyang Siksa Kandang Karesian manuscript which is included in the ranks of Old Sundanese manuscripts, written on lontar using ink with Buda or Gunung script, the research method used in this research is a qualitative method and library research by collecting reading materials, manuscripts and relevant documents to obtain research results on moral values in Dasa Kreta in the Sanghyang Siksa Kandang Karesian manuscript. The results of this research, namely the moral values contained in Dasa Kreta in the Sanghyang Siksa Kandang Karesian manuscript include mutual cooperation among humans, relying on each other and not living individually, maintaining and maintaining the balance of nature, and maintaining the five senses possessed by humans.*

Keywords: *Sanghyang Siksa Kandang Karesian, Dasa Kreta, moral values, Sundanese manuscript*

1. Pendahuluan

Dalam perkembangan zaman, Sunda terkenal akan kekayaan budaya, budaya yang dihasilkan oleh masyarakatnya termasuk karya sastra yang mencerminkan kearifan budaya masyarakat Sunda serta mengandung pesan moral di dalamnya (Setyobudi 2013). Budaya merupakan sebuah suatu cara hidup maupun warisan yang berkembang melalui satu generasi ke generasi lainnya dalam bentuk kepemilikan

bersama sekelompok orang (Lidyawati, dkk, 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023) moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila. Moral merupakan cara untuk mengukur kualitas seseorang sebagai individu dan warga negara. Salah satu dari karya sastra yang banyak berkembang di

tanah Sunda adalah naskah peninggalan zaman kerajaan. Naskah tersendiri memiliki arti bahan sebuah tulisan yang diuraikan maupun dituliskan pada sebuah kertas termasuk pada sebuah lontar ataupun sebuah kulit kayu (Faturrahman, dkk, 2010).

Di tanah Sunda salah satu karya naskah yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai moral yang mendalam terdapat pada naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian. Naskah ini menawarkan pandangan terhadap konsep moralitas yang menuntun para pembaca pada perjalanan spiritual yang sarat akan pesan kebajikan di dalamnya. Dengan seksama naskah ini merinci bagaimana sebuah cara untuk melakukan kegiatan pada kehidupan selaras dengan norma-norma moral yang telah tertanam dalam budaya Sunda pada zaman kerajaan Sri Baduga Maharaja. Keberadaannya bukan sekadar sebuah karya sastra, melainkan sebuah karya yang memberikan landasan moral bagi masyarakatnya.

Penelitian ini berfokus dalam menggali mengenai nilai moral dalam Dasa Kreta yang terdapat di dalam naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian sebagai fokus utama. Penelitian terhadap sebuah nilai moral di suatu naskah Sunda terutama dalam Dasa Kreta pada naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian cenderung masih di dalam posisi yang sedikit. Hal ini cenderung berbalik dengan penelitian naskah maupun serat yang dimiliki di tanah Jawa. Penelitian mengenai nilai moral dalam naskah maupun serat Jawa cenderung lebih mendominasi, seperti penelitian nilai moral dalam serat Patinibaya yang dilakukan oleh Wijayanti dkk. (2020) dengan judul “Nilai Moral dalam Serat Patinibaya” penelitian tersebut menghasilkan nilai moral pada serat Patinibaya yang mengandung petuah untuk menyelamatkan diri dari hal yang dapat mencelakakan (Wijayanti, dkk, 2020).

Penelitian mengenai serat Jawa lainnya yang berfokus pada nilai moral terdapat pada penelitian orientasi nilai mengenai ajaran-ajaran nilai moral yang terkandung pada serat Kridhasastra, penelitian tersebut dilakukan oleh Mulyani (2018) dengan judul “Orientasi Nilai Ajaran Moral dalam Serat Kridhasastra Karya Mas Ngabei Mangunwijaya”. Nilai moral yang terkandung di dalamnya mengenai uraian terbentuknya manusia hingga kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk terus melaksanakan tanggung jawabnya, serta berusaha untuk berkepribadian baik agar selamat hidupnya (Mulyani, 2018).

Dari pembahasan di atas, maka terciptalah suatu alasan serta rumusan masalah dibentuknya penelitian ini, yaitu kurangnya penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah Sunda salah satunya adalah naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian terutama dalam bagian Dasa Kreta menjadi alasan bagaimana penelitian ini menjadi sebuah urgensi, agar khalayak dapat mengetahui bagaimana nilai moral yang dapat dihasilkan dari Dasa Kreta pada naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Sunda pada zaman terdahulu.

Sanghyang Siksa Kandang Karesian merupakan prosa didaktis yang termasuk bagian pada teks Sunda Kuna, di dalam naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian, prosa didaktis di dalamnya membahas aturan maupun ajaran mengenai kearifan dalam hidup disertai dengan sifat ensiklopedis yang berdasarkan darma. Pada tahun 1981 naskah ini berada di tampilan publik untuk diungkapkan oleh Atja dan Saleh Danasasmita sebagai sebuah aksi tindak lanjut setelah sebelumnya terdapat pengungkapan tiga naskah Sunda Kuna oleh K.F. Holle di tahun 1987 (Nurhamsah, 2020).

Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian termasuk pada kropak 630,

naskah ini diperkirakan sebagai naskah tunggal yang diduga diguratkan saat masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja, pada lingkup naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian tidak menyebutkan identitas penulis utamanya pada saat diserahkan, namun menunjukkan tahun penulisan yang terdapat pada akhir naskah, yaitu tahun 1518 masehi, hal tersebut dapat dijadikan kesimpulan bahwa naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian diciptakan saat masa Sri Baduga Maharaja memimpin. Kitab Sanghyang Siksa Kandang Karesian hadir dalam bentuk prosa didaktis, yang diciptakan dengan tulisan Aksara Buda atau Gunung melalui penggunaan tinta dan dituangkan pada sebuah nipah (Nurhamsah, 2020).

Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian di dalamnya juga memberikan gambaran mengenai pedoman hidup serta menyisipkan nilai-nilai moral pada masyarakat yang hidup di masa tersebut, tidak hanya nilai moral dan juga pedoman hidup yang ada di dalamnya, naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian juga memaparkan berbagai ilmu untuk dikuasai sebagai petunjuk kehidupan sehari-hari yang praktis. Ilmu-ilmu praktis di dalam kehidupan sebagai pedoman zaman itu digunakan pada kehidupan sehari-hari, seperti cara untuk mengatur formasi dalam perang, cara mengukur tanah, serta berbagai macam ajaran dan ungkapan mengenai berperilaku terpuji yang harus dilakukan serta berperilaku tidak yang tidak boleh dilakukan.

Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian terdiri dari berbagai macam bab di dalamnya, yaitu yaitu mengenai sepuluh kesejahteraan (*dasa kreta*) yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, lalu di dalamnya terdapat penjelasan mengenai sepuluh pengabdian (*dasa prebakti*) yaitu cara berbakti sesuai dengan tingkatan dalam kehidupan seperti tingkat berbakti yang paling rendah, yaitu terhadap seorang anak hingga tingkat berbakti yang tertinggi, yaitu *hiyang*. (Nurhamsah, 2020).

Perilaku Karma ning Hulun atau rakyat kepada raja juga terdapat di dalam salah satu bab pada naskah Sangyang Siksa Kandang Karesian, hal ini terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni, dkk (2020) yang berjudul “Perilaku Hulun (Karma Ning Hulun) dalam Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian”. Di dalamnya penelitiannya menjelaskan ketika rakyat atau *hulun* mampu bersikap menghormati raja, berbuat baik kepada orang lain, menjaga suatu rahasia, hingga menyikapi apabila bahagia datang menyambangi. (Nuraeni, dkk, 2020).

Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian juga mengandung berbagai macam aturan tambahan dengan sesuatu di luar urusan maupun konteks kenegaraan, hal ini dijelaskan pada bagian Pangimbu ning Twah, bagian yang ditunjukkan kepada masyarakat sebagai pedoman hidup untuk menghindari kegagalan serta mengundang suatu berkah bagi perjalanan dalam berumah tangga. (Nurhamsah, 2020). Dalam naskah ini terdapat sebuah Dasa Kreta yang sarat akan moral, Dasa Kreta merupakan sepuluh aturan atau sebuah acuan dengan fungsi sebagai pegangan sekelompok individu, dengan tujuan menegakkan sarana kesejahteraan (*sasana kreta*), yang nantinya dapat mencapai kehidupan dengan berumur panjang, berhasil dalam peternakan, sukses dalam pertanian, dan andal dalam perang (Nurhamsah, 2020).

Moralitas diuraikan melalui kisah-kisah yang memikat, mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari yang sarat akan pelajaran moral beserta narasi dengan aksara Buda atau Gunung. Setiap adegan dan dialog di dalamnya membawa pesan-pesan tentang kejujuran, kesederhanaan, keberanian, dan nilai-nilai luhur lainnya. Masyarakat Sunda serta pembaca diundang untuk merenungkan dan mengaplikasikan nilai yang terkandung pada kegiatan hidup mereka setiap harinya. Salah satu nilai yang mendominasi dalam naskah Dasa Kreta pada Sanghyang Siksa Kandang Karesian

adalah kesadaran akan kewajiban terhadap dirinya sendiri serta pada lingkungan hidup untuk menghasilkan hidup yang penuh dengan kesejahteraan. Naskah ini mendorong setiap individu untuk mengembangkan karakter yang kuat dan bijaksana, menjadikan moralitas sebagai fondasi utama dalam setiap tindakan dan keputusan. Pada dasarnya, naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian merupakan enkulturasi nilai-nilai etika dan moral kehidupan (Setyobudi 2014; Setyobudi dkk 2023). Dengan demikian, masyarakat Sunda diingatkan bahwa kehidupan yang bermoral adalah kunci keberlanjutan dan harmoni dalam masyarakat. Melalui penjelasan di atas, penelitian tersebut ditujukan untuk memahami secara menyeluruh tentang nilai moral dalam Dasa Kreta pada naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian.

2. Metode

Metode yang diaplikasikan pada penelitian artikel ini yaitu metode kualitatif, metode penelitian kualitatif merupakan suatu tata cara atau langkah yang digunakan untuk menjawab permasalahan suatu penelitian dengan suatu makna tertentu, yang di dalam penelitiannya bisa menyajikan data berupa video, gambar, maupun teks (Setyobudi 2020). Penelitian ini juga menggunakan teknik riset kepustakaan yang berguna memperoleh data sekunder maupun literatur relevan dengan penelitian yang dikerjakan ini (Wahimurdi, Trianingsih, dkk. 2023). Sementara itu, validasi keabsahan data memakai triangulasi data dan teori yaitu telaah macam-macam teori dari banyak sumber data maupun bahan bacaan yang selaras dengan penelitian ini (Adlini, dkk., 2022, Setyobudi 2020).

Penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk menghasilkan suatu hasil penelitian yang dapat memaparkan nilai moral dalam Dasa Kreta pada naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian,

peneliti melalui tahap untuk mempersiapkan segala bahan, seperti dokumen maupun naskah yang mendukung, lalu menentukan jangka waktu pengerjaan serta hasil telaah peneliti dalam dokumen maupun naskah yang sudah ditentukan, lalu peneliti mulai melakukan pembacaan intensif pada bahan penelitian, dan memaparkan hasil penelitian setelah melalui tahapan-tahapan sebelumnya.

Penelitian ini diawali dengan menyiapkan naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian sebagai sumber data primer di dalam penelitian ini, setelah itu peneliti menyiapkan serta mengumpulkan bahan bacaan lain, baik berupa buku, artikel, dokumen, dan naskah penunjang lainnya. Pada tahapan selanjutnya peneliti berfokus pada pencarian nilai moral pada Dasa Kreta melalui naskah, buku, artikel, dan dokumen yang sudah ditentukan oleh peneliti di awal.

3. Hasil dan Pembahasan

Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian merupakan sebuah naskah Sunda Kuna yang berisi gambaran tentang bagaimana pedoman moral umum berlaku untuk masyarakat kala masa itu. Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya, di dalam naskah ini terbagi menjadi beberapa bagian yang diungkapkan, yaitu mengenai sepuluh kesejahteraan (*dasakreta*), sepuluh pengabdian (*dasa prebakti*), sepuluh alat panca indera (*panca indriya*), sebutan kerabat dalam keluarga, penjelasan mengenai lima kenyataan yang sedang berlangsung (*panca tataga*), yang merupakan tulisan (*panca aksara*), lima orang putera Sang Kandiawan (*panca putra*), lima resi murid Siwa (*panca kusika*), dan pembagian lima arah mata angin beserta warna dan dewa yang menempatnya (*sanghyang wuku lima*), serta larangan dan anjuran dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Nurhamsah, 2020).

Pada naskah Sanghyang Siksa

Kandang Karesian ini juga terdapat berbagai macam judul cerita pantun, judul kawih, permainan, motif ukiran, senjata, formasi perang, makanan, motif kain, pertanda alam, ajaran, cara mengukur tanah, pelabuhan, harga, sandi, bahasa, pekerjaan, dan keahlian (Nurhamsah, 2020). Ungkapan berbagai perbuatan baik maupun buruk manusia, tanah-tanah kotor, sifat-sifat kearifan, keutamaan, etika, ungkapan *trigeuning*, *tritangtu*, dan triwarga juga terdapat di dalam naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian.

A. Dasa Kreta dalam Kitab Sanghyang Siksa Kandang Karesian

Pada pembahasan awal, peneliti mengungkapkan mengenai Dasa Kreta yang merupakan sepuluh aturan ataupun pedoman yang berfungsi sebagai pegangan kehidupan manusia di masa tersebut. Dasa Kreta ditunjukkan untuk mengungkapkan aturan serta perilaku yang berhubungan dengan kesejahteraan serta hubungan manusia satu sama lain pada saat masa tersebut (Nurhamsah, 2020).

Dasa Kreta memaparkan bahwa mengenai bagaimana manusia tidak bisa menjalani kehidupan di atas kakinya seorang diri tanpa adanya uluran tangan dari individu lainnya, hal itu diungkapkan pada narasi di dalam naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian pada bagian Dasa Kreta.

Ini sanghyang desa kreta kundangeun urang reya. asing nu dek na(n) jeurkeun sasana kreta pakeuneun heubeul hirup, hebeul nyewana, jadiyan kuras jadiyan tahun, deugdeug ta(n)jeur jaya prang, nyewana na urang reya.

Dapat diartikan naskah tersebut memiliki arti, barang siapa yang bermaksud menegakkan sarana kesejahteraan (*sasana kreta*), sehingga mendapatkan umur yang panjang, sukses dalam peternakan, berhasil dalam pertanian, dan selalu unggul dalam

perang, sumbernya terletak pada orang banyak.

Dasa Kreta tidak hanya berfokus pada kesejahteraan sesama manusia, namun juga terhadap alam. Dalam Dasa Kreta, kesejahteraan dapat dicapai dengan memelihara serta menyejahterakan alam serta lingkungan sebagai penopang hidup manusia.

Dalam menonjolkan kesejahteraan dalam kehidupan yang terkandung pada Dasa Kreta, dapat ditandai dengan kebersihan di lingkungan rumah termasuk pada halaman depan rumah maupun pada halaman belakang rumah, disertai dengan terisinya rumah dengan apik, lumbung atau tempat penyimpanan padi yang terisi penuh juga termasuk dalam cerminan kesejahteraan, karena lumbung dikelola bersama, maka kesejahteraan pun diperoleh secara bersama. Selain itu, lumbung yang terisi penuh dapat mencerminkan kesejahteraan bagi banyak orang, kandang ayam pun menjadi salah satu cerminannya, karena dengan terisinya kandang ayam, maka menampilkan kesejahteraan bagi sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Cerminan kesejahteraan dalam Dasa Kreta juga ditunjukkan apabila seseorang mampu mengurus serta memelihara ladang miliknya dengan baik. Ladang memiliki manfaat bagi sang pemilik maupun manusia lain yang hidup di sekitarnya, ladang yang terurus menunjukkan kesejahteraan dari sebuah lingkaran masyarakat di dalam kehidupan.

Sadapan yang terpelihara serta panjangnya umur bagi seseorang juga termasuk dalam suatu kesejahteraan di dalam naskah Dasa Kreta. Cerminan kesejahteraan lainnya yang dijelaskan dalam naskah Dasa Kreta pada Sanghyang Siksa Kandang Karesian adalah ketika seseorang mampu untuk memperhatikan keadaan alam di sekitarnya, seperti terjaganya kebersihan di sekitar rumah atau lingkungan tempat tinggal.

Menjaga kebersihan jalan menjadi salah satu bakti dalam mencerminkan kesejahteraan bagi lingkungan sekitar, menjaga kebersihan jalan dapat dilakukan dengan adanya gotong royong sebagaimana kiblat utama bahwa manusia tidak bisa berdiri dengan kakinya sendiri. Cerminan kesejahteraan lainnya dapat ditunjukkan ketika seseorang berhasil dalam memelihara tanaman hingga tanaman tersebut dapat tumbuh dengan subur.

Faktor ketercukupannya sandang dalam kehidupan sehari-hari serta bagi makhluk hidup di lingkungan bermasyarakat menjadi salah satu cerminan bagi keberhasilan tercapainya kesejahteraan. Semua kesejahteraan dapat tercapai apabila seluruh manusia dapat ikut berperan di dalamnya untuk memelihara lingkungan, alam serta dunia, sehingga semua kebutuhan serta kesejahteraan seluruh orang dapat tercapai. Dasa Kreta terhubung sebagai cerminan dari dasa sila yang merupakan bayangan dari *sanghyang dasa marga* dan perwujudan dari sepuluh indera (dasa indera) yang memiliki fungsi untuk menyejahterakan kehidupan di dunia yang luas. Hal itu diungkapkan dalam sebuah narasi.

ini byakta sanghyang dasa kreta ngaranya, kalangkan dasa sila, maya-maya sanghyang dasa marga, kapretyaksan dasa indriyakeun ngretakeun bumi lamba di bumi tan parek. (Danasasmita, dkk, 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

Dalam sepuluh indera (dasa indera) yang disebutkan dalam narasi tersebut dimaksudkan pada telinga (*ceuli*), mulut (*sungut*), tangan (*lengeun*), kaki (*suku*), tumbung (*payu*), dan kemaluan (*baga purusa*). (Danasasmita, dkk, 1987; Nurhamsah 2020: 108-110). Kesepuluh indera tersebut apabila disalahgunakan maka akan menimbulkan terbukanya pintu bencana, namun apabila digunakan dengan semestinya, maka terdapat keutamaan yang akan kita dapatkan. Hal tersebut diungkapkan dalam berbagai narasi

petunjuk untuk menjaga serta memelihara kesepuluh panca indera.

ceuli ulah barang denge mo ma nu sieup di denge kenana dora bancana, sangkan urang nemu mala na iunas papa naraka; hengan lamun kapahayu ma sinenggeuh utama ti pangrengueu. (Danasasmita, dkk, 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

Narasi tersebut mengungkapkan bahwa telinga tidak boleh digunakan untuk mendengarkan hal yang tidak layak didengar karena akan menjadi pintu bencana. Itulah yang akan menyebabkan kita mendapat celaka di dasar neraka. Namun bila telinga terpelihara dan kita jaga, maka kita akan mendapat keutamaan dalam pendengaran. (Danasasmita, dkk., 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

mata ulah barang deuleu mo ma nu sieup dideuleu kenana dora bancana, sangkan urang emnu mala na lunas papa naraka; hengan lamun kapahayu ma sinenggeuh utama ning deuleu. (Danasasmita, dkk, 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

Mata tidak boleh sembarangan digunakan untuk melihat hal yang tidak layak dipandang karena, karena menjadi pintu bencana, menjadi penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun, apabila mata terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan dari penglihatan. (Danasasmita, dkk, 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

kuril ulah dipake gulanggasehan, ku panas, ku tiis, kenana dora bancana, sangkan nemu mala iunas papa naraka; hengan lamunna kapahayu me sinengguh utama bijilna ti kulit. (Danasasmita, dkk., 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

Dalam narasi tersebut dijelaskan bahwa kulit tidak boleh digelisahkan karena panas atau dingin sebab akan menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun apabila kulit terpelihara, maka kita

akan mendapat keutamaan yang berasal dari kulit. (Danasasmita, dkk, 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

letah ulah nu dirasakeun kenana dora bancana, sungkan urang nemu mala na lunas papa naraka; hengan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti letah. (Danasasmita, dkk,. 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

Lidah tidak boleh sampai salah dalam berucap karena menjadi akan pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun bila lidah terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari lidah. (Danasasmita, dkk, 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

irung ulah salah ambeu kenana dora bancana, sangkan urang nemu mala na lunas papa naraka; hengan lamun kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti irung. (Danasasmita, dkk, 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

Hidung tidak boleh sampai salah digunakan untuk mencium karena akan menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun apabila hidung terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari hidung. (Danasasmita, dkk, 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

sungut ulah barang carek kenana dora bancana no lunas papa naraka; hengan lamun kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti sungut. (Danasasmita, dkk,. 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

Narasi tersebut menjelaskan bahwa mulut tidak boleh sembarang digunakan untuk berbicara karena akan menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka. Namun apabila mulut terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari hidung. (Danasasmita, dkk, 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

leungeun mulah barang cokot kemana dora bancana na lunas papa

naraka; hengan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti sungut. (Danasasmita, dkk,. 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

Tangan tidak boleh sembarang digunakan untuk mengambil karena akan menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka. Namun apabila tangan terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari tangan. (Danasasmita, dkk,. 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

suku ulah barang tincak kenana dora bancana na lunas papa naraka; hengan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti suku. (Danasasmita, dkk, 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

Memiliki arti bahwa kaki tidak boleh sembarangan digunakan untuk melangkah karena akan menjadi pintu bencana, penyebab kita akan mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun, bila kaki terpelihara, maka kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari kaki. (Danasasmita, dkk, 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

payu ulah dipake keter kenana dora bancana na lunas papa naraka; hengan lamunna kapahayu ma sinengguh utama bijilna ti payu. (Danasasmita, dkk, 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

Payu dalam Dasa Kreta berarti sebagai lubang dubur atau lubang vagina, sedangkan keter berarti hubungan sesama jenis atau homo seksual. Narasi tersebut menjelaskan bahwa tumbung jangan digunakan untuk perbuatan keter karena akan menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka. Namun apabila tumbung dipelihara, kita akan mendapat keutamaan dari tumbung. (Danasasmita, dkk, 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

baga-purusa ulah dipake kancoleh kenana dora bancana na luna papa naraka; hengan lamunna kapahayu ma sinengguh utama dijilna ti baga purusa. (Danasasmita, dkk, 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

Panca indera terakhir adalah *baga purusa*, *baga* memiliki arti sebagai kemaluan wanita sedangkan *purusa* memiliki arti sebagai kemaluan laki-laki. Narasi tersebut menjelaskan bahwa *baga-purusa* tidak boleh digunakan untuk berzinah, karena akan menjadi pintu bencana, penyebab kita akan mendapat celaka di dasar kenistaan neraka. Namun apabila *baga-purusa* terpelihara, maka kita akan memperoleh keutamaan dari *baga* maupun *purusa*. (Danasasmita, dkk, 1987; Nurhamsah 2020: 108-110).

B. Nilai Moral Dalam Dasa Kreta

Pada pembahasan sebelumnya peneliti sudah memaparkan gambaran mengenai Dasa Kreta di dalam naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian, nilai-nilai moral dalam bagian Dasa Kreta berfokus pada bagaimana manusia bergantung satu sama lain, menjaga serta mewujudkan lingkungan alam yang dapat menghadirkan kesejahteraan serta memelihara *dasa indera* dengan semestinya. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam bagian Dasa Kreta sejalan dengan pedoman kehidupan masyarakat Sunda, ajaran moralitas di dalam Dasa Kreta diungkapkan melalui narasi maupun ungkapan, selaras dengan tradisi masyarakat Sunda yang diungkapkan serta dicerminkan melalui tradisi lisan maupun tulisan termasuk peribahasa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Baharudin (2020) dengan judul “Nilai-Nilai Moral dalam Masyarakat Sunda (Kajian Naskah Sewaka Darma di Situs Kabuyutan Ciburuy Garut), mengungkapkan bahwa perspektif dari masyarakat Sunda terhadap kehidupan terkelompokkan menjadi lima perspektif, yaitu perspektif hidup manusia sebagai seorang individu, perspektif kehidupan mengenai berhubungan seorang pribadi manusia dengan masyarakat, perspektif hidup mengenai hubungan seorang pribadi dengan alam, perspektif kehidupan mengenai hubungan seorang pribadi dan

Tuhan maupun Sang Hyang, dan perspektif hidup mengenai seorang individu dalam menggapai perjalanan menuju kemajuan lahiriah atau fisik dan batiniah atau spiritual (Baharudin, 2020). Lima hal tersebut berkaitan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Dasa Kreta pada naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian, pada pembahasan sebelumnya penulis menjelaskan mengenai narasi bahwa manusia tidak bisa hidup di atas kakinya seorang diri dan membutuhkan uluran tangan orang lain.

Hal tersebut menyebabkan terciptanya moral di mana peran kita sebagai manusia akan membawa keberhasilan bagi dunia, menciptakan terjadinya gotong royong dan rasa simpati sehingga bisa mencapai kesejahteraan dalam kehidupan. Nilai moral lainnya diungkapkan melalui narasi di mana sebagai manusia wajib untuk menjaga dan memelihara alam semesta agar menciptakan kesejahteraan di dalam kehidupannya. Terwujudnya kesuburan segala tumbuhan hijau seperti rumput, pepohonan, tumbuhan merambat, semak, serta tumbuhnya segala buah-buahan dari pohon yang subur tersebut dapat memberikan kehidupan bagi orang banyak yang tercapai karena manusia mematuhi peranan untuk menyejahterakan alam agar berdampak baik pada kehidupannya.

Nilai moral pada Dasa Kreta diungkapkan juga dengan perintah untuk menjaga sepuluh *panca indera* yang sudah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya. Menjaga telinga dari dari suatu bahasan yang tidak layak didengar karena nantinya mengundang pintu bencana, mata tidak boleh sembarangan dipergunakan dengan tujuan melihat sesuatu yang tidak sesuai norma karena akan menyebabkan malapetaka, namun apabila dipelihara maka kita akan mendapat limpah berkah, kulit jangan disalahgunakan sebab akan mengundang pintu bencana serta celaka juga nista di dalam neraka,

namun apabila bisa menjaganya maka kita akan mendapatkan keutamaan dari kulit.

Lidah yang jangan sampai salah berucap, hidung yang jangan sampai salah mencium, mulut yang harus dijaga dan jangan sembarangan digunakan untuk berbicara, tangan jangan digunakan untuk sembarang mengambil, kaki yang jangan sembarangan digunakan untuk melangkah, *tumbung* jangan digunakan untuk berkegiatan hubungan sejenis, serta *baga purusa* (kemaluan) jangan digunakan untuk berzina. Larangan-larangan yang mengandung nilai moral tersebut memiliki nilai untuk mencegah dan menjaga manusia dari pintu bencana, maka apabila dipatuhi manusia akan mendapatkan keutamaan dari sepuluh indera yang sudah disebutkan. Nilai-nilai moral yang terdapat pada Dasa Kreta dalam naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian menjadi pedoman hidup masyarakat Sunda di dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian merupakan sebuah naskah Sunda Kuna yang ditulis pada masa kepemimpinan Sri Baduga Maharaja sekitar tahun 1518 masehi. Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian termasuk pada kropak 630 yang diguratkan pada lontar menggunakan Aksara Buda atau Gunung dengan tinta, dengan tujuan sebagai pedoman hidup masyarakat pada masa tersebut dan mengungkapkan nilai-nilai moral di dalamnya.

Dasa Kreta termasuk ke dalam naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian dengan fokus untuk menegaskan kesejahteraan kehidupan manusia serta menjadi pedoman hidup. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Dasa Kreta, yaitu gotong royong sesama manusia, mengandalkan satu sama lain dan tidak hidup secara individualis, menjaga keseimbangan alam, dan menjaga panca indera yang dimiliki oleh manusia agar

mendapatkan manfaat dari kesepuluh panca indera yang dimilikinya.

5. Daftar Pustaka

- Adlini, dkk. 2022. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul (Jurnal Pendidikan). 6 (1). Hal 2-8.
- Atja & Danasasmita. 1981. Carita Parahyangan. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Baharudin. 2020. Nilai-Nilai Moral Masyarakat Sunda (Kajian Naskah *Sewaka Darma* di Situs Kabuyutan Ciburuy Garut). J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan). 2 (1). Hal 41-46.
- Danasasmita, dkk. 1987. *Sewaka Darma* (Koropak 408), *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (Koropak 630), *Amanat Galunggung* (Koropak 632), Transkripsi dan Terjemahan. Bandung: Bagian Proyek dan Penelitian Pengembangan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Depikbud.
- Darajat & Suherman. 2021. Nama dan Istilah Pencabarian Masyarakat Sunda: Sebuah Kajian Etnolinguistik. 5 (2). Hal 211-223.
- Hartarta & Aryanto. 2016. Logika Spiritual dan Model Resistensi Keagamaan dalam Serat Darmasunya. Jurnal Lektur Keagamaan. 14 (2). Hal 281-298.
- Lidyasari, dkk. 2023. Kesenian Kethoprak Wahyu Budoyo dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya. Indonesian Journal of Education and Social Science. 2 (2). Hal 102-111.
- Luthfi, Khabibi. 2016. Kontekstualisasi Filologi dalam Teks-Teks Islam Nusantara. Ibda (Jurnal Kebudayaan Islam). 14 (1). Hal 114-128.
- Mulyani. 2018. Orientasi Nilai Ajaran Moral dalam Serat Kridhasastra Karya Mas Ngabei Mangunwijaya. Jurnal Penelitian Humaniora. 23 (2). Hal 1-16.

- Nuraeni, dkk. 2020. Perilaku Hulun (Karma Ning Hulun) dalam Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian. *Jurnal Diakronika*. 20 (2). Hal 128-142.
- Nurhamsah, Imam. 2019. Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan. Jakarta: Perpusnas Press.
- Setyobudi, I. 2020. *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Theory, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, I. 2014. Dongeng Anak-anak sebagai Media Enkulturas Alternatif: Sebuah basis Pembangunan Mental Karakter Budaya dan Peradaban Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian: Pergulatan Wacana dalam Pengembangan Musik Tradisi di Era Globalisasi*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, I. 2013. *Paradoks Struktural Jakob Sumardjo: Menggali kearifan lokal budaya Indonesia*. Bandung. Kelir.
- Setyobudi, I., Sukmani, K.A., Hifajar, W. 2023. Pola tata kelakuan pamer lewat media sosial di Indonesia: Studi atas nilai dan norma budaya bertingkah-laku. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Bandung: LP2M dan Sunan Ambu Press.
- Trianingsih, dkk. 2023. Komodifikasi Tradisi Sawer dalam Adat Pernikahan Sunda di Kota Bandung. *Jurnal Budaya Etnika*. 7 (1). Hal 26-41.
- Wijayanti, dkk. 2020. Nilai Moral dalam Serat Panitibaya. Sutasoma: *Jurnal Sastra Jawa*, 8 (1). Hal 26-36.